

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* DAN *OPEN ENDED PROBLEMS* UNTUK MENINGKATKAN
LIFE SKILL SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN *EMOTIONAL
QUOTIENT (EQ)* PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
KELAS IX SMP NEGERI 22 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

**Oleh :
DESNI PRATIWI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DAN *OPEN ENDED PROBLEMS* UNTUK MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN *EMOTIONAL QUOTIENT (EQ)* PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
KELAS IX SMP NEGERI 22 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

DESNI PRATIWI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan *Open Ended Problems* dengan memperhatikan *Emotional Quotient (EQ)* siswa. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan ialah desain *treatment by level*. Populasi penelitian ini sebanyak 10 kelas siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Open Ended Problems* pada mata pelajaran IPS Terpadu, (2) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Open Ended Problems* bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu, (3) *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Open Ended Problems* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu, (4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* terhadap *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci: *Life Skill*, CTL, OEP, EQ

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DAN *OPEN ENDED PROBLEMS* UNTUK MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN *EMOTIONAL QUOTIENT (EQ)* PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS IX SMP NEGERI 22 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh :
Desni Pratiwi

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN
OPEN ENDED PROBLEMS UNTUK MENINGKATKAN
LIFE SKILL SISWA DENGAN MEMPERHATIKAN
EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) PADA MATA
PELAJARAN IPS TERPADU KELAS IX SMP NEGERI 22
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Desni Pratiwi**
No. Pokok Mahasiswa : **1313031022**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

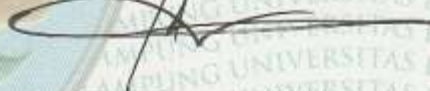
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Edy Purnomo, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Tedi Rusman, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Nurdin, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. H. Muhammad Fauzi, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 April 2017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Desni Pratiwi
NPM : 1313031022
jurusan/program studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2017



Desni Pratiwi
1313031022

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lebong Tambang pada tanggal 16 Desember 1994 dengan nama lengkap Desni Pratiwi. Penulis merupakan anak pertama pasangan Bapak Sudarsono dan Ibu Herniwati.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. SD Negeri 16 Lebong Tambang diselesaikan pada tahun 2007
2. SMP Negeri 1 Lebong Utara diselesaikan pada tahun 2010
3. SMA Utama 2 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Reguler. Pada bulan Agustus 2015, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bandung-Yogyakarta-Surabaya-Kediri-Bali. Pada bulan Juli hingga Agustus 2015 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Pekon Sendang Agung dan SMP Negeri 2 Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur atas izin Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan.

Kupersembahkan karya ini sebagai bukti cinta dan sayangku kepada:

Kedua Orang Tuaku

Bapak dan Ibu yang selalu berjuang demiku dan memberikan cinta, kasih sayang yang tulus, kesabaran, motivasi serta doa yang selalu mengiringi setiap langkahku.

Adik-adikku

Soni Apriyanto, Juliandi Herda dan Anugrah Prasetya yang telah memberikan keceriaan dan kebersamaan dalam mewarnai hidupku.

Para pendidik yang kuhormati

Terima kasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan untuk bekal hidupku yang lebih baik.

Sahabat-sahabatku

Menemaniku dikala suka dan duka, memberikanku semangat dan pengalaman serta kebersamaan dalam meraih kesuksesan.

Almamater tercinta

Universitas Lampung

Motto

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya,
Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat
(siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyiraah: 5-6)

“Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus tahan menanggung
perihnya kebodohan”

(Imam Syafie)

“seseorang yang sukses adalah mereka yang mampu membangkitkan keyakinan
dan motivasinya dari kegagalan untuk mewujudkan cita-citanya, karena tidak
akan pernah ada terlambat untuk menjadi manusia yang lebih baik”

(Desni Pratiwi)

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW yang telah menjelaskan kepada manusia tentang isi kandungan Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Skripsi ini berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan *Open Ended Problems* untuk Meningkatkan *Life Skill* Siswa dengan Memperhatikan *Emotional Quotient* (EQ) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas IX SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada program studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki sehingga banyak mendapatkan petunjuk dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs, Supriyadi, M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M. Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman M. Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II terima kasih atas bimbingan, motivasi, arahan dan sarannya.
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing 1, terima kasih atas motivasi, arahan, kesabaran, nasihat dan ketulusannya dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M. Si., selaku Dosen Pembahas terima kasih atas saran, kritik, nasehat dan ilmu yang telah diberikan.

9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
10. Ibu Dra. Hj. Rita Ningsih, M.M., selaku Kepala SMP Negeri 22 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.
11. Bapak Sri Budi Karyadi, M. Pd., selaku guru Pamong IPS Terpadu SMP Negeri 22 Bandar Lampung terima kasih atas motivasi, arahan, bantuan dan kerjasamanya.
12. Seluruh dewan guru, karyawan, serta staf tata usaha SMP Negeri 22 Bandar Lampung.
13. Seluruh siswa-siswi SMP Negeri 22 Bandar Lampung, Kelas IX.B dan IX.H terima kasih atas perhatian, kerjasama, dan dukunganya.
14. Kedua orang tuaku, Bapak IPTU. Sudarsono dan Ibu Herniwati, S. Pd i., terima kasih yang tak terhingga atas semua perjuangan, ketulusan, keikhlasan, cinta dan kasih sayangnya selama ini. Bapak dan Ibu adalah motivator terbaik dalam hidup ini. Nasihat dan bimbingan yang diberikan adalah hal yang berharga. Tiwi bersyukur dan sangat bangga terlahir sebagai anak bapak dan ibu. Semoga tiwi dapat membahagiakan dan membanggakan keluarga.
15. Adikku tercinta, Sony Apriyanto, Juliandi Herda, dan Anugrah Prasetya terima kasih atas segala kasih sayang, kebersamaan, keceriaan, semangat, dan kerinduan semoga kita dapat sukses dan membanggakan semuanya.

16. Semua Keluarga di Bengkulu dan Bandar Lampung terima kasih atas doa, nasihat, motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
17. *My Captain* Suhardiansyah, S. Pd., M. Pd., terima kasih atas perhatian, motivasi, kasih sayang, kebersamaannya suka duka dan semua pengorbanan yang telah diberikan semoga selalu menjadi yang terbaik.
18. Kak Wardani dan Om Herdi terima kasih atas bantuan, semangat dan informasi yang telah diberikan.
19. Calon Orang Sukses (Ely Susanti, Avivah Nur Rahmah, Suci Mardela, dan Desty Yuniatun) terima kasih atas kekeluargaannya, bantuan, nasihat, suka duka, dan kebersamaannya aku bahagia kenal kalian sahabat seperjuangan yang selalu ceria.
20. Pejuang skripsi PA Pak Edy yang selalu semangat, tekun, pantang menyerah, dan sabar semoga kita menjadi orang yang sukses.
21. Teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013 terima kasih atas bantuan, kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin selama ini.
22. Keluarga Besar KKN- KT dan PPL Pekon Sendang Agung, Lampung Tengah Tahun 2016 (Ani, Tiwi, Meli, Dera, Haipa, Dewi, Merry, RHP, Rizki), terima kasih atas pengertian, kebersamaan, semangat dan persahabannya selama ini.
23. Kakak Tingkat (Menik Ambarwati, Fitri Mareta, Ayu Reza Ningrum, Yesi Marsela, Astari, Fima) makasih atas waktu dan bantuannya selama ini.
24. Kakak dan Adik tingkat Pendidikan Ekonomi angkatan 2011-2016 terima kasih atas bantuannya selama ini.
25. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah memberikan berkah, rahmat, hidayah serta kemuliaan-Nya atas kebaikan dan pengorbanan bagi kita semua. Disadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, April 2017
Penulis

Desni Pratiwi

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Identifikasi Masalah	10
1.3.Pembatasan Masalah	11
1.4.Perumusan Masalah	11
1.5.Tujuan Penelitian	12
1.6.Manfaat Penelitian	13
1.7.Ruang Lingkup Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
2.1.Tinjauan Pustaka	15
2.1.1. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	15
2.1.2. Definisi Belajar dan Teori Belajar.	20
2.1.3. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	26
2.1.4. Model Pembelajaran <i>Open Ended Problems</i>	31
2.1.5. <i>Emotional Qoutient (EQ)</i>	34
2.1.6. IPS Terpadu	40
2.2.Penelitian yang Relevan	43
2.3.Kerangka Pikir	46
2.4.Hipotesis	57
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	59
3.1.1. Desain Penelitian	60
3.1.2. Prosedur Penelitian	61

3.2 Populasi dan Sampel	65
3.2.1. Populasi	65
3.2.2. Sampel	65
3.3 Variabel Penelitian	66
3.3.1. Variabel Bebas	66
3.3.2. Variabel Terikat	66
3.3.3. Variabel Moderator	67
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional variabel	67
3.4.1. Definisi Konseptual	67
3.4.2. Definisi Operasional	69
3.5 Teknik Pengumpulan Data	71
3.5.1. Observasi	71
3.5.2. Angket	72
3.6 Uji Persyaratan Instrumen	73
3.6.1. Uji Validitas Instrumen	73
3.6.2. Uji Reliabilitas Instrumen	74
3.7 Uji Persyaratan Analisis Statistik Parametrik	75
3.7.1. Uji Normalitas	75
3.7.2. Uji Homogenitas	76
3.8 Teknik Analisis Data	77
3.8.1. T-test Dua Sampel Independen	77
3.8.2. Analisis Varians Dua Jalan	78
3.8.3. Analisis Efektivitas Model Pembelajaran	80
3.8.4. Pengujian Hipotesis	81

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Sekolah	83
4.1.1. Sejarah SMPN 22 Bandar Lampung	83
4.1.2. Profil SMPN 22 Bandar Lampung	84
4.1.3. Visi, Misi dan Tujuan	85
4.1.4. Struktur Organisasi	87
4.1.5. Tenaga Kependidikan	88
4.1.6. Sarana dan Prasarana	89
4.2. Deskripsi Data	90
4.2.1. Pengkategorian Data <i>Emotional Quotient</i> Siswa	91
4.2.2. Deskripsi Data <i>Life Skill</i> Siswa	92
a. Data <i>Life Skill</i> Kelas Ekperimen	93
b. Data <i>Life Skill</i> Siswa Kelas Kontrol	95
4.2.3. Data <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki EQ Tinggi	97
a. Data <i>Life Skill</i> Siswa EQ Tinggi Kelas Ekperimen	97
b. Data <i>Life Skill</i> Siswa EQ Tinggi Kelas Kontrol	100
4.2.4. Data <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki EQ Rendah	102
a. Data <i>Life Skill</i> Siswa EQ Rendah Kelas Ekperimen	103
b. Data <i>Life Skill</i> Siswa EQ Rendah Kelas Kontrol	105
4.3. Pengujian Persyaratan Analisis Data	108
4.3.1. Uji Normalitas	108
4.3.2. Uji Homogenitas	109

4.4. Pengujian Hipotesis	110
4.4.1. Pengujian Hipotesis 1	111
4.4.2. Pengujian Hipotesis 2	113
4.4.3. Pengujian Hipotesis 3	116
4.4.4. Pengujian Hipotesis 4	119
4.5. Pembahasan	121
4.5.1. Ada Perbedaan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> Dengan Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran <i>Open Ended Problems</i> Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu	121
4.5.2. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> Lebih Efektif Dibandingkan Dengan Model Pembelajaran <i>Open Ended Problems</i> Bagi Siswa yang Memiliki <i>Emotional Quotient</i> (EQ) Tinggi Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu	124
4.5.3. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran <i>Open Ended Problems</i> Lebih Efektif Dibandingkan Dengan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> Bagi Siswa yang Memiliki <i>Emotional Quotient</i> (EQ) Rendah Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu	126
4.5.4. Ada Interaksi Antara Model Pembelajaran Dengan <i>Emotional Quotient</i> (EQ) Terhadap Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu	128
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	131
5.2. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kesenjangan Kecakapan Hidup Siswa	5
2. Penelitian yang Relevan	44
3. Instrumen Penelitian Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	70
4. Instrumen Penelitian <i>Emotional Quotient</i> (EQ)	71
5. Tingkat Besarnya Reliabilitas	75
6. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan	79
7. Daftar Nama Kepala Sekolah SMPN 22 Bandar Lampung	84
8. Tenaga Pendidik SMPN 22 Bandar Lampung	88
9. Tenaga Pendukung Pendidikan SMPN 22 Bandar Lampung	89
10. Sarana dan Prasarana SMPN 22 Bandar Lampung	89
11. Lapangan Olahraga dan Upacara SMPN 22 Bandar Lampung	90
12. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> Siswa Kelas Eksperimen	93
13. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> Siswa Kelas Kontrol	95
14. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> Siswa EQ Tinggi Kelas Eksperimen ...	98
15. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> Siswa EQ Tinggi Kelas Kontrol	100
16. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> Siswa EQ Rendah Kelas Eksperimen ..	103
17. Distribusi Frekuensi <i>Life Skill</i> Siswa EQ Rendah Kelas Kontrol	106
18. Uji Normalitas Sampel Data <i>Life Skill</i> Siswa	108
19. Uji Homogenitas Sampel Data <i>Life Skill</i> Siswa	109
20. Hasil Pengujian Hipotesis 1	111
21. Hasil Pengujian Hipotesis 2	113
22. Hasil Pengujian Hipotesis 3	116
23. Hasil Pengujian Hipotesis 4	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	57
2. Desain Penelitian	60
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 22 Bandar Lampung	87
4. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa Kelas Eksperimen	94
5. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa Kelas Kontrol	96
6. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa EQ Tinggi Kelas Eksperimen ...	98
7. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa EQ Tinggi Kelas Kontrol	101
8. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa EQ Rendah Kelas Eksperimen ..	104
9. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa EQ Rendah Kelas Kontrol	106
10. <i>Estimated Marginal Means of Life Skill</i>	120

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
1. Daftar Tenaga Pendidik SMP Negeri 22 Bnadar Lampung	137
2. Silabus `	140
3. RPP Kelas Eksperimen	144
4. RPP Kelas Kontrol	160
5. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	174
6. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol	175
7. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen yang Memiliki <i>Emotional Quotient</i> Tinggi dan <i>Emotional Quotient</i> Rendah	176
8. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol yang Memiliki <i>Emotional Quotient</i> Tinggi dan <i>Emotional Quotient</i> Rendah	177
9. Rubrik Penilaian Lembar Observasi Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	178
10. Kisi-kisi dan Angket Antar Teman Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	182
11. Kisi-kisi dan Angket <i>Emotional Quotient</i>	186
12. Kisi-kisi dan Angket Antar Teman <i>Emotional Quotient</i>	190
13. Uji Validitas Angket Antar Teman Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	192
14. Hasil Uji Validitas Instrumen Antar Teman Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	195
15. Uji Reliabilitas Angket Antar Teman Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) ..	196
16. Uji Validitas Angket <i>Emotional Quotient</i>	200
17. Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Emotional Quotient</i>	203
18. Uji Reliabilitas Angket <i>Emotional Quotient</i>	205
19. Data <i>Emotional Quotient</i> Siswa Kelas Eksperimen	209
20. Data <i>Emotional Quotient</i> Siswa Kelas Kontrol	210
21. Pengkategorian <i>Emotional Quotient</i> Siswa Kelas Eksperimen	211
22. Pengkategorian <i>Emotional Quotient</i> Siswa Kelas Kontrol	213
23. Data Siswa yang memiliki <i>Emotional Quotient</i> Tinggi dan <i>Emotional Quotient</i> Rendah Kelas Eksperimen	215
24. Data Siswa yang memiliki <i>Emotional Quotient</i> Tinggi dan <i>Emotional Quotient</i> Rendah Kelas Kontrol	216
25. Data Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Kelas Eksperimen	217
26. Data Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Kelas Kontrol	218
27. Data Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa yang memiliki EQ Tinggi dan EQ Rendah Kelas Eksperimen	219
28. Data Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Siswa yang memiliki EQ Tinggi dan EQ Rendah Kelas Kontrol	220
29. Uji Normalitas Manual dan SPSS	221

30. Uji Homogenitas Manual dan SPSS	223
31. Uji Anava Manual dan SPSS (Hipotesis 1 dan 4)	225
32. Uji T-Test Manual dan SPSS (Hipotesis 2)	229
33. Uji T-Test Manual dan SPSS (Hipotesis 3)	231
34. Surat Pengajuan Judul Penelitian	232
35. Surat Penelitian Pendahuluan	233
36. Surat Izin Penelitian	234
37. Surat Balasan Penelitian	235

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu investasi jangka panjang bagi bangsa dan negara yang sangat mempengaruhi kelangsungan dan kemajuan negara. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu pendidikan menjadi tanggungjawab bersama. Selama ini sistem pendidikan di Indonesia hanya memfokuskan pada ranah kognitif saja, sehingga siswa tidak dapat mengakomodasi kebutuhannya secara individual.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Upaya untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain yaitu dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini menuntut agar tujuan pendidikan nasional terlaksana dengan baik dan sesuai rencana.

Menurut UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) dalam Setiadi (2006: 7) mengembangkan empat pilar pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yakni: (1) *Learning to know* (pembelajaran untuk tahu), (2) *Learning to do* (Pembelajaran untuk berbuat), (3) *Learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri), (4) *Learning to live together* (Pembelajaran untuk hidup bersama secara harmoni).

Empat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ).

Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter siswa.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian dari pendidikan yang meletakkan kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta untuk hidup mandiri untuk pendidikan lebih tinggi. Mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Pendidikan Pertama (SMP) adalah Ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif dan juga berupaya untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan sosial serta kepedulian sosial. Secara rinci tujuan mata pelajaran Pengetahuan Sosial di SMP dan MTs menurut Fajar (2009: 114) adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografiaan, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan;
2. Mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial;
3. membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan;
4. meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

Terdapat empat basis dasar dalam pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan. Hal tersebut dinyatakan oleh Hidayanto dalam Anwar (2012: 5) terdapat empat pilar pembelajaran yaitu: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) kemandirian, dan (4) kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Hasil aktual ini merupakan gabungan dari pembelajaran konkrit dan abstrak agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian untuk mencapai hasil aktual tersebut sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya meningkatkan dan menyeimbangkan antara kemampuan fisikal (*hard skill*) dan kemampuan mental (*soft skill*), sehingga dalam pendidikan diperlukan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dimaknai sebagai substansi pendidikan, yaitu pendidikan yang mengajarkan untuk menggapai kesuksesan hidup (Samani, 2006: 70). Kemudian menurut Brolin dalam Anwar (2012: 20) menjelaskan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada jenjang SMP hanya ditekankan pada pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang bersifat umum (*generic skill*) yaitu kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun profesinya dan berapapun usianya (Samani, 2006: 93). Kecakapan yang bersifat umum (*generic skill*) meliputi kecakapan personal (*personal skill*) yaitu kecakapan yang diperlukan untuk mampu menjadi pribadi yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain kemudian kecakapan sosial (*social skill*)

yaitu kecakapan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain (Samani, 2006: 74).

Departemen pendidikan dalam Anwar (2012: 28) membagi kecakapan hidup (*life skill*) menjadi empat, yaitu:

1. kecakapan personal (*personal skill*) yang terdiri dari kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*)
2. Kecakapan sosial (*social skill*)
3. Kecakapan akademik (*academic skill*)
4. Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Kecakapan-kecakapan tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh siswa agar mereka mampu menghadapi masalah yang dihadapinya untuk mencapai kesuksesan hidup dimasa depan. Pada jenjang SMP pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) secara umum (*generic skill*) dan pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) secara khusus (*spesific skill*) diberikan pada jenjang yang lebih tinggi. Kecakapan-kecakapan yang telah disebutkan harus didukung dan dikembangkan sesuai dengan proses pembelajaran di dalam kelas seperti penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, dengan melakukan wawancara kepada guru bidang studi IPS bahwa kecakapan hidup (*life skill*) siswa belum berkembang secara optimal. Berikut informasi yang diperoleh mengenai kecakapan hidup (*life skill*) siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung:

Tabel I. Beberapa fakta yang terjadi mengenai kecakapan hidup (*life skill*) siswa kelas IX SMP Negeri 22 Bandar Lampung

No	Kecakapan hidup (<i>life skill</i>)	Fakta
1	Kecakapan mengenal diri (<i>self awariness skill</i>) merupakan kecakapan yang mendorong siswa untuk jujur, penghayatan sebagai mahluk Tuhan, bertanggungjawab, bekerja keras, disiplin dan percaya diri	Saat diberikan pertanyaan oleh guru, masih banyak siswa yang tidak mau menjawab atau saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya masih banyak siswa yang tidak mau bertanya, hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang aktif karena rasa percaya diri siswa masih kurang.
2	Kecakapan berfikir (<i>thinking skill</i>) merupakan kecakapan yang mendorong siswa untuk berpikir dalam menerima dan mengelola informasi sehingga mampu mengambil keputusan	Saat diberikan tugas atau Pekerjaan Rumah (PR) masih banyak siswa yang belum mampu mengerjakan sendiri dan jawabannya sebagian besar sama, hal tersebut terjadi karna kurangnya siswa menggali informasi tentang materi yang telah dipelajari.
3	Kecakapan berkomunikasi (<i>communication skill</i>) merupakan kecakapan siswa dalam menyampaikan informasi dengan baik dapat melalui lisan atau tulisan	Saat melakukan presentasi atau menyampaikan pendapat baik lisan maupun tulisan siswa masih cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku hal ini terjadi karena siswa belum mampu berkomunikasi secara baik dengan tata bahasa yang benar.
4	Kecakapan bekerjasama (<i>collaboration skill</i>) merupakan kecakapan siswa untuk saling membantu, pengertian, dan saling membantu	Saat guru memberikan tugas kelompok siswa masih mengandalkan teman untuk mengerjakannya hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran untuk melakukan kerjasama dalam sebuah kelompok.
5	Kecakapan sosial (<i>sosial skill</i>) merupakan kecakapan yang mendorong siswa dalam melakukan komunikasi dan kerjasama dengan individu lain	Saat guru menjelaskan materi pelajaran masih ada siswa yang sering berbicara dengan teman sebayanya, hal ini terjadi karena kurangnya menghargai orang yang berbicara.

Hasil wawancara dengan guru IPS kelas IX SMP Negeri 22 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa kecakapan-kecakapan siswa belum berkembang secara optimal seperti yang diharapkan. Hal ini juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPS. Guru masih sering menggunakan model konvensional sehingga pembelajaran di kelas tidak menyenangkan dan membuat siswa jenuh terhadap pelajaran yang diajarkan.

Model pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 22 Bandar Lampung masih konvensional bahwa guru pada saat pembelajaran langsung menyajikan materi, siswa diperintahkan untuk merangkum dan mencatatnya di buku tulis kemudian diberikan soal latihan. Pada saat melakukan diskusi kelompok, siswa masih pasif karena kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga kegiatan belajar mengajar monoton. Adapun sumber belajar yang digunakan hanya dari buku paket yang ada sehingga materi yang disajikan kurang maksimal. Akibatnya kemampuan kecakapan hidup (*life skill*) siswa tidak berkembang dengan baik dan optimal.

Pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik. Penerapan kurikulum 2013 pada SMP Negeri 22 Bandar Lampung menekankan pada pembentukan sikap siswa. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) yang dimiliki oleh siswa dan dengan didukung oleh penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*). Menurut Hidayanto dalam

Anwar (2012: 29) menyatakan bahwa untuk memberdayakan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada dalam individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skill*).

Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan merupakan salah satu dorongan agar proses belajar mengajar dalam kelas tercipta suasana yang menyenangkan, menuntut siswa agar berfikir kritis, berani dalam mengemukakan pendapat, terjalin komunikasi, adanya kerjasama antar kelompok, dan mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh guru ketika berdiskusi. Sehingga guru perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif, menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, guru hanya menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa ke pemahaman yang lebih tinggi. Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* dan *open ended problems* merupakan model pembelajaran berkelompok dan berbasis masalah.

Huda (2014: 270) mengatakan bahwa model pembelajaran yang berbasis masalah mampu menumbuhkan kompetensi pada diri siswa, yaitu: (1) meneliti, (2) mengemukakan pendapat, (3) menerapkan pengetahuan sebelumnya, (4) memunculkan ide-ide, (5) membuat keputusan-keputusan, (6) mengorganisasi ide, (7) membuat hubungan-hubungan, (8) menghubungkan wilayah-wilayah interaksi, (9) mengapresiasi kebudayaan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memilih model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *open ended problems* sebagai model yang diperkirakan cocok untuk meningkatkan *life*

skill siswa dilihat dari proses pelaksanaannya yang juga kompleks. Selain itu model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang dapat dibandingkan dengan model pembelajaran *open ended problems* karena kedua model ini tidak begitu banyak perbedaan sehingga tidak begitu timpang saat membandingkan kedua model ini. Kemudian penerapan kedua model pembelajaran tersebut diduga dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Samani (2006: 10) pengaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari akan memudahkan siswa dalam belajar, karena dapat terkait dengan konsepsi awal yang telah dimiliki, sebagai dasar untuk melakukan konstruksi pemahaman terhadap materi yang sedang dimiliki, dan pola pembelajaran seperti itulah disebut sebagai pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Model pembelajaran lain yang juga digunakan adalah *open ended problems*. Model pembelajaran *open ended problems* merupakan pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara dan solusi yang beragam. Dengan pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa agar berfikir melalui kegiatan kreatif siswa dapat berkembang secara maksimal.

Penelitian ini akan melihat efektivitas kedua model pembelajaran tersebut diterapkan dan melihat kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *open ended problems*. Hal ini diterapkan untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa kelas IX di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

Selain penggunaan model pembelajaran yang mempengaruhi kecakapan hidup (*life skill*) siswa, *Emotional Quotient* (EQ) juga mempengaruhi kecakapan hidup (*life skill*) siswa, *Emotional Quotient* (EQ) di yakini mampu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*). Menurut Samani (2006: 79) *Emotional Quotient* (EQ) lebih menentukan keberhasilan hidup seseorang dibanding dengan *Intellectual Quotient* (IQ) dan kecakapan-kecakapan yang berwujud sikap itulah isi dari EQ. Selama ini orang beranggapan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh *Intellectual Quotient* (IQ) ternyata *Intellectual Quotient* (IQ) kurang bisa merepresentasikan kecerdasan seseorang secara menyeluruh dan beragam yang mempengaruhi kesuksesan.

Menurut Goleman (2016: 42), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Intellectual Quotient (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. *Intellectual Quotient* (IQ) tidak dapat

berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengambil judul: **“Efektivitas Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Open Ended Problems* untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Siswa dengan Memperhatikan *Emotional Quotient* (EQ) pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas IX SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Belum optimalnya kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang sesuai dengan jenjang sekolahnya.
2. Siswa belum mandiri dalam mencari dan memperoleh informasi yang terkait dengan pembelajaran.
3. Siswa belum bertanggungjawab secara penuh terhadap tugas yang diberikan oleh guru.
4. Siswa belum mampu menyampaikan pendapat dengan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar.
5. Guru masih sangat mendominasi pembelajaran di kelas.
6. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

7. *Emotional Quotient* (EQ) siswa belum dijadikan pertimbangan guru dalam proses pembelajaran.

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian dibatasi pada kajian perbandingan antara penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan *open ended problems* untuk meningkatkan *life skill* siswa dengan memperhatikan pengaruh variabel moderator yaitu *Emotional Quotient* (EQ) pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX di SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *open ended problems* pada mata pelajaran IPS Terpadu?
2. Apakah kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *open ended*

problems bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu?

3. Apakah kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *open ended problems* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *open ended problems* pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) tinggi untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *open ended problems* bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah

untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

4. Untuk mengetahui ada interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa
 - b. Sebagai bahan dan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.
 - b. Bagi siswa sebagai tambahan wawasan dalam upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) melalui model pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan siswa.

- c. Bagi sekolah sebagai masukan dan informasi dalam usaha meningkatkan kualitas sekolah dan siswa.
- d. Bagi peneliti sebagai bentuk implementasi dan pengabdian terhadap ilmu yang telah diperoleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kecakapan hidup (Y), dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (X_1) dan *open ended problems* (X_2) dengan memperhatikan *Emotional Quotient* (Z).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX semester genap.

3. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini adalah ilmu pendidikan IPS.

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri (UU No. 20 Tahun 2003: 45). Kecakapan hidup atau (*life skill*) tidak hanya menyangkut keterampilan untuk bekerja saja tetapi menyangkut semua kecakapan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan hidup.

Samani (2006: 6) mengatakan bahwa kecakapan hidup atau *life skill* adalah kecakapan untuk menghadapi dalam memecahkan problema kehidupan secara arif dan kreatif. Arif dalam arti memperhatikan kepentingan berbagai pihak, sedangkan kreatif artinya dengan menggunakan cara-cara yang tidak konvensional tetapi tetap efektif dan efisien.

Sependapat dengan pendapat sebelumnya, menurut Satori dalam Anwar (2012: 20) kecakapan hidup (*life skill*) bukan semata-mata kemampuan tertentu saja (*vokasional skill*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja dan mempergunakan teknologi dan sebagainya.

Kecakapan hidup (*life skill*) menurut Tim *Broad Base Education* Depdiknas dalam Anwar (2012: 19), kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Kecakapan hidup (*life skill*) mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat.

Hal tersebut dikatakan oleh Samani (2006: 69) bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk dapat sukses dalam kehidupannya, seperti kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang sukses yaitu jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerja keras, tekun, teliti, tegas, suka memonolong, berkomunikasi dengan baik, dapat bekerjasama, mengelola emosi, dan berani mengambil resiko.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) dimaknai sebagai substansi pendidikan, yaitu pendidikan yang mengajarkan kecakapan untuk menggapai kesuksesan. Dengan adanya pembelajaran berbasis kecakapan hidup berarti menyiapkan siswa untuk hidup sukses dalam arti mampu menghadapi problema kehidupan dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat.

Ciri pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) menurut Depdiknas dalam Anwar (2012: 21) adalah:

- a. terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar;
- b. terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama;
- c. terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama;
- d. terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan;
- e. terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu;
- f. terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli;
- g. terjadi proses penilaian kompetisi, dan;
- h. terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Pada dasarnya kecakapan hidup (*life skill*) sangat diperlukan untuk menghadapi problema kehidupan dan kemudian secara aktif dan kreatif memecahkannya. Karena dalam kehidupan membutuhkan kecakapan untuk mengantisipasi akan adanya masalah dan mengubah masalah tersebut menjadi manfaat. Dengan adanya kecakapan hidup (*life skill*) hidup yang baik siswa mampu mengembangkan kemampuan belajarnya, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan di implementasikan, berani menghadapi problema dan mampu menemukan solusinya.

Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2012: 28) membagi kecakapan hidup (*life skill*) menjadi empat jenis sebagai berikut.

a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*), yang terdiri dari :

1) Kecakapan Mengenal Diri (*Self Awareness Skill*)

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi, dan kesadaran potensi diri. Pada dasarnya kecakapan

mengenali diri merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Mengenali diri sendiri mendorong seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong, serta memelihara lingkungan.

2) **Kecakapan Berpikir (*Thinking Skill*)**

kecakapan berpikir (*thinking skill*) merupakan kecakapan yang menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. Kecakapan terbagi menjadi empat, yaitu:

- a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*) kecakapan yang memerlukan keterampilan dasar seperti membaca, menghitung, dan melakukan observasi.
- b) Kecakapan mengolah informasi (*information processing*) informasi yang telah dikumpulkan harus diolah agar lebih bermakna. Mengolah proses artinya memproses informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan.
- c) Kecakapan mengambil keputusan (*decision making*) Setelah informasi diolah menjadi suatu kesimpulan, tahap berikutnya adalah pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu dituntut untuk membuat keputusan betapun kecilnya keputusan tersebut. Karena itu siswa perlu belajar mengambil keputusan dan menangani resiko dari pengambilan keputusan tersebut.
- d) Kecakapan memecahkan masalah (*creative problem solving skill*) pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Siswa perlu belajar memecahkan masalah sesuai dengan tingkat berpikirnya sejak dini. Selanjutnya untuk memecahkan masalah ini dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya.

b. **Kecakapan Sosial (*Social Skill*) atau Kecakapan Antar Personal (*Inter Personal Skill*)** yang terdiri dari:

1) **Kecakapan Berkomunikasi (*Communication Skill*)**

Berkomunikasi yang dimaksud bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi komunikasi dengan empati. Menurut Depdiknas (2003): “empati, sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar

isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis”. Berkomunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Berkomunikasi lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara.

2) Kecakapan Bekerjasama (*Collaboration Skill*)

Kecakapan ini sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam pendidikan. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu memerlukan dan bekerjasama dengan manusia lain. Kecakapan bekerjasama bukan sekedar “bekerja bersama” tetapi kerjasama yang saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini bisa dikembangkan pada semua mata pelajaran.

c. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan akademik sudah mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan ini penting bagi orang yang menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu kecakapan ini harus mendapat penekanan mulai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan terlebih pada program akademik di universitas. Kecakapan akademik ini meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan variabel-variabel, merumuskan hipotesis, merancang dan melakukan percobaan.

d. Kecakapan Vokasional/Kejuruan (*Vocational Skill*)

Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan. Kecakapan ini lebih cocok untuk siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psiko-motorik. Jadi, kecakapan ini lebih cocok untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional meliputi: (1) kecakapan vokasional dasar adalah keterampilan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca gambar, (2) kecakapan vokasional khusus memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa.

Pada tingkat TK/SD/SMP lebih menekankan kepada kecakapan hidup umum (*generic skill*), yaitu mencakup aspek kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*), dua kecakapan ini merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang tersebut. Kedua kecakapan ini penekanannya kepada pembentukan akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebajikan (*basic goodness*).

2.1.2. Definisi Belajar dan Teori Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang dilihat dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Menurut Djemari dalam Rizyanti (2015: 34) belajar adalah proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan integritas dan tujuan yang jelas. Selanjutnya menurut Fajar (2009: 10) belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu. Artinya memberikan waktu yang cukup untuk berfikir ketika siswa menghadapi masalah sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya.

Dimiyati dan Mudjino dalam Warsita (2008: 64) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar yang mendidik itu berkaitan dengan: (1) perhatian dan motivasi belajar peserta didik (2) keaktifan belajar dan keterlibatan langsung/pengalaman dalam belajar, (3) pengulangan belajar, (4) tantangan dan semangat belajar, (5) pemberian balikan dan penguatan belajar, serta (6) adanya perbedaan individual dalam perilaku belajar.

Kemudian Fajar (2009: 10) menyatakan bahwa belajar mempunyai delapan prinsip, yaitu: (1) belajar harus berorientasi yang jelas, (2) proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematis, (3) belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna daripada belajar dengan menghafal, (4) belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil daripada belajar secara terbagi-bagi, (5) belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri, (6) belajar merupakan proses yang kontinue, (7) proses belajar memerlukan metode yang tepat, (8) belajar memerlukan minat dan perhatian siswa.

Prinsip belajar yang dikemukakan di atas sejalan dengan prinsip yang dikembangkan oleh UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) dalam Setiadi (2006: 7) yakni: (1) *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), (2) *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat), (3) *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri), (4) *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmoni).

Penjelasan untuk memahami belajar dinamakan dengan teori belajar. Teori belajar merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diperoleh siswa kemudian bagaimana informasi itu diproses dalam pikiran siswa. Ada beberapa teori belajar yaitu teori behavioristik, konstruktivistik, dan humanistik.

a. Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon yang akan diamati.

Menurut Warsita (2008: 67) dalam menerapkan teori behavioristik ini yang terpenting adalah para guru, perancang pembelajaran, dan pengembang program-program pembelajaran harus memahami karakteristik peserta didik dan karakteristik lingkungan belajar agar tingkat keberhasilan peserta didik selama kegiatan pembelajaran dapat diketahui.

Berdasarkan teori ini, yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Stimulus adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa. Sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

Teori behavioristik ini menggambarkan bahwa belajar merupakan pemberian stimulus-stimulus dan kemudian akan menimbulkan perubahan yaitu tingkah laku, baik itu

berubah menjadi baik maupun berubah menjadi buruk yang didasari pada kebiasaan. Terdapat enam konsep pada teori Skinner, yaitu:

- a) penguatan positif dan negatif,
- b) *shapping*, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan,
- c) pendekatan suksesif, proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat, hingga respons pun sesuai dengan yang diisyaratkan,
- d) *extinction*, proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan,
- e) *chaining of response*, respons dan stimulus yang berangkaian satu sama lain,
- f) jadwal penguatan, variasi pemberian penguatan: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi (Huda, 2014: 28)

Pada teori belajar ini juga guru berperan penting karena guru memberikan stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya. Sehingga diperlukan kurikulum yang dirancang dengan menyusun pengetahuan yang ingin menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu.

Model *contextual teaching and learning* memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori behavioristik karena teori ini menekankan pada pemberian stimulus untuk menghasilkan respon lalu mengaitkannya dengan kehidupan nyata maka akan terlihat respon yang diberikan oleh siswa, pada model pembelajaran *open ended problems* juga diberikan stimulus berupa suatu masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran sehingga dapat dilihat sejauh mana respon dari siswa.

b. Teori Konstruktivistik

Menurut teori konstruktivistik pengetahuan bukan merupakan kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, ataupun lingkungannya. Oleh karena itu, dalam belajar harus diciptakan lingkungan yang mengundang atau merangsang perkembangan kognitif/otak peserta didik. Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman.

Piaget dalam Siregar (2014: 39) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Dalam teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik sendiri. Maka peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajari.

Berdasarkan teori di atas jelas bahwa teori belajar konstruktivistik sejalan dengan komponen model pembelajaran *contextual teaching and learning*, dalam komponen pembelajaran *contextual teaching and learning* menjelaskan bahwa konstruktivistik adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan

awal dan kepercayaan mereka. Model pembelajaran *open ended problems* sejalan dengan teori konstruktivisme karena dalam pembelajarannya lebih mengutamakan proses yang akan membentuk pola pikir keterpaduan, keterbukaan, dan ragam pikir siswa. Pembelajaran ini melatih kreativitas, kognitif tinggi, komunikasi-interaksi, dan sosialisasi siswa.

c. **Teori Humanistik**

Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun dia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Menurut teori ini, tujuan pembelajaran adalah untuk memanusiakan manusia.

Menurut Hubermas belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Menurut Rogers, siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri (dalam Siregar, 2014: 36-37).

Teori ini menekankan pada proses interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Siswa harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran agar belajar lebih bermakna dan dapat

memunculkan inisiatif. Sehingga siswa mampu mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan kebenarannya dalam arti tidak hanya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya tetapi juga memahami hasil dari proses interaksi tersebut.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan *open ended problems* memiliki karakteristik yang sama dengan teori humanistik. Pada model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan *open ended problems* siswa dituntut untuk mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain untuk memecahkan masalah. Dalam teori humanistik siswa dikatakan berhasil apabila telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya sehingga dapat membagi perannya secara merata dalam kelompok.

2.1.3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* menurut Depdiknas (2007: 3) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika

ia belajar sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Menurut Kesuma (2011: 57) “*contextual teaching and learning* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu” serta “*contextual teaching and learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Proses pembelajaran *contextual teaching and learning* ini berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi.

Shoimin (2014: 42) menyatakan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* mempunyai karakteristik yaitu (1) kerjasama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) *sharing* dengan teman, (9) siswa kritis guru kreatif, (10) laporan kepada orang tua bukan hanya lapor, melainkan hasil karya siswa, hasil pratikum, karangan siswa, dan lain-lain.

Menurut Muslich (2009: 44-47) *contextual teaching and learning* melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) konstruktivistik (*constructivism*)
constructivism merupakan landasan berpikir pendekatan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

- 2) menemukan (*inquiry*)
menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning*. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun yang diajarkannya.
- 3) bertanya (*questioning*)
bertanya dalam kegiatan pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
- 4) masyarakat belajar (*learning community*)
konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.
- 5) pemodelan (*modeling*)
Pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning*, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata.
- 6) refleksi (*reflection*)
refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.
- 7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)
assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan, dapat diartikan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan konsep yang pembelajarannya menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Hal tersebut akan mendorong siswa untuk kritis dan kreatif dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari

konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Sintaks pembelajaran *contextual teaching and learning* menurut Shoimin (2014: 43) adalah sebagai berikut.

- a) Kegiatan Awal
 1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 2. Apersepsi sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
 3. Guru menyampaikan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
 4. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.
- b) Kegiatan Inti
 1. Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memadu proses penyelesaian permasalahan.
 2. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
 3. Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama.
 4. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.
 5. Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
 6. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.
- c) Kegiatan Akhir
 1. Guru dan siswa membuat kesimpulan.
 2. Siswa mengerjakan lembar tugas.
 3. Siswa mengerjakan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar tugas sekaligus memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang telah diambil (ini dapat dilakukan apabila waktu masih tersedia).

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, yaitu:

Kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* menurut Anisa (2009: 72) adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran *contextual teaching and learning* menuntut siswa untuk menemukan sendiri bukan menghafal.
- 3) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
- 4) Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
- 5) Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
- 6) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Kekurangan model pembelajaran *contextual teaching and learning* menurut Dzaki (2009: 55) adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalaminya sendiri.
- 2) Perasaan khawatir akan anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- 3) Banyak siswa yang tidak senang jika disuruh bekerjasama dengan teman lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* guru harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu, seorang guru juga harus mampu membagi kelompok secara heterogen agar setiap kelompok saling melengkapi.

2.1.4. Model Pembelajaran *Open Ended Problems*

Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *open ended* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah *open ended* yang mengarahkan siswa dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara yang mampu meningkatkan potensi dalam menemukan sesuatu yang baru. Hannafin dkk (dalam Huda, 2014: 278) mengatakan bahwa pembelajaran *open ended problems* merupakan proses pembelajaran yang didalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka.

Shoimin (2014: 104) pembelajaran dengan masalah terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara dan solusinya juga bisa beragam. Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawabannya dan mengetahui proses mencapai jawaban tersebut.

Model pembelajaran *open ended problems* mempunyai ciri-ciri, hal ini dikemukakan oleh Sawada (dalam Shoimin, 2014: 110) bahwa:

“Ciri penting dari masalah *open ended problems* adalah terjadinya keleluasaan siswa untuk memakai sejumlah metode dan segala kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan masalah. Artinya *open ended* diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan oleh guru. Bentuk-bentuk soal yang dapat diberikan melalui pendekatan *open ended* terdiri dari tiga bentuk, yaitu: (1) soal untuk mencari hubungan, (2) soal mengklasifikasi, (3) soal mengukur.”

Model *open ended problems* menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasikan berbagai strategi dan cara yang

diyakini sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan. Hal ini bertujuan agar berpikir melalui kegiatan kreatif, siswa dapat berkembang secara maksimal.

Sintaks pembelajaran *open ended problems* menurut Shoimin (2014: 111-112) adalah sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Siswa menyimak motivasi yang diberikan oleh guru bahwa yang akan dipelajari berkaitan atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari sehingga mereka semangat untuk belajar. Kemudian siswa menanggapi apersepsi yang dilakukan guru agar diketahui pengetahuan awal mereka terhadap konsep-konsep yang akan dipelajari.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang.
- 2) Siswa mendapat pertanyaan *open ended problems*.
- 3) Siswa berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing mengenai penyelesaian dari pertanyaan *open ended problems* yang telah diberikan oleh guru.
- 4) Setiap kelompok siswa dengan perwakilannya, mengemukakan pendapat atau solusi yang ditawarkan kelompoknya secara bergantian.
- 5) Siswa atau kelompok kemudian menganalisis jawaban-jawaban yang telah dikemukakan, mana yang benar mana yang lebih efektif.
- 6) Siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Kemudian kesimpulan tersebut disempurnakan oleh guru.

c. Evaluasi

Setelah berakhir kegiatan belajar mengajar, siswa mendapat tugas perorangan atau ulangan harian yang berisi pertanyaan *open ended problems* yang merupakan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran *open ended problems* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *open ended problems*, yaitu:

Kelebihan model pembelajaran *open ended problems* menurut Shoimin (2014: 112) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 2) Siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- 3) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 4) Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- 5) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Kekurangan model pembelajaran *open ended problems* menurut Shoimin (2014: 112) adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukan pekerjaan yang mudah.
- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan.
- 3) Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.
- 4) Mungkin ada sebagian siswa yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena sulit yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka seorang guru dalam menerapkan model model pembelajaran *open ended problems* harus kreatif dalam membuat pertanyaan *open ended problems* yang mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan keragaman cara atau metode penyelesaian sehingga sampai pada suatu jawaban yang diinginkan.

2.1.5. *Emotional Qoutient (EQ)*

a. **Emosi**

Emosi merupakan suatu perasaan yang ada dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan yang khas dalam menanggapi masalah yang dihadapi kemudian emosi itu tidak selalu berkaitan dengan marah atau kecewa. Menurut Goleman (2016: 7) bahwa semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (evolusi), emosi juga menyiratkan kecenderungan untuk melakukan tindakan. Sedangkan menurut Uno (2008: 62) emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa.

Goleman (2016: 409) menganggap bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Diluar suasana hati terdapat temperamen, yaitu kesiapan untuk memunculkan emosi tertentu atau suasana hati tertentu yang membuat orang menjadi murung, takut, atau bergembira.

Sejalan dengan pendapat di atas, Lerner (dalam Uno, 2008: 63) menyatakan bahwa emosi sebagai: *“what exactly is emotion, Two competents re generally belived to make up emotional experience : psychological response and subjective feeling”*. Maksudnya, ada dua komponen yang pada umumnya

dipercayai membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis dan prasaan-prasaan subjektif.

Lerner (dalam Uno, 2008: 63) mengungkapkan bahwa pada saat seseorang mengalami emosi, perubahan psikologis dapat terjadi, seperti: (1) bola mata membesar, (2) detak jantung meningkat, (3) desahan atau tarikan nafas yang dalam dan tersengal-sengal, (4) bulu roma dibadan berdiri, (5) gerakan *getrointestinal* berhenti sementara membuat darah mengalir dengan deras dari perut memasuki otot-otot, (6) hati membebaskan gula memasuki aliran darah untuk meningkatkan energi, (7) keringat meningkat, sementara produksi air liur menurun.

Menurut Ekman dan Epstein (dalam Goleman, 2016: 412) memberikan ciri-ciri emosi, yaitu: (1) respon yang cepat tetapi ceroboh, (2) pertama adalah perasaan dan kedua adalah pemikiran, (3) realitas simbolis yang seperti kanak-kanak, (4) masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, (5) realitas yang ditentukan oleh keadaan.

Berdasarkan teori di atas Goleman (2016: 409-410) mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar sebagai berikut.

- a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi, obia dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.

- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati ancur lebur.

Semua emosi pada dasarnya adalah suatu dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Setiap individu mempunyai cara tertentu untuk menggambarkan emosinya. Emosi juga dipengaruhi oleh perasaan dan tanggapan terhadap stimulus.

b. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan yang sangat diperlukan dalam menyelesaikan problema kehidupan. Dalam kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk merasakan, memahami dan membangun hubungan dengan individu lain. Menurut Goleman (2016: 45) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kemudian menurut Stein (dalam Uno, 2008: 69) menjelaskan kecerdasan emosional

adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Menurut Saphoro (dalam Uno, 2008: 69) istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.

Teori lain dikemukakan oleh Reuven (Goleman, 2016: 180) yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Gardner (dalam Goleman, 2016: 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/ logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Cooper (dalam Uno, 2008: 69) menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.

Berdasarkan teori di atas, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut seseorang belajar dan mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Kepedulian terhadap kecerdasan emosional sangat penting dilakukan. Karena peserta didik diarahkan untuk mengembangkan dan mengendalikan emosinya, sehingga dapat mencapai kesuksesan hidup yang diharapkan. Kecerdasan emosi berkaitan dengan jiwa yang sehat sebab orang yang mampu mengendalikan emosi akan memiliki peluang yang lebih baik dan lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan.

Salovey (dalam Goleman, 2016: 55-59) mencetuskan dan memperluas kecerdasan emosional menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

- a. **Mengenali Emosi Diri**
Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan dari waktu ke waktu. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran tentang proses berpikir, dan metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.
- b. **Mengelola Emosi**
Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan selaras antara perasaan dan lingkungan. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.
- c. **Memotivasi Diri Sendiri**
Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.
- d. **Mengenali Emosi Orang Lain**
Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Orang yang empatik mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e. **Membina Hubungan**
Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan berhubungan dengan orang lain merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tidak memiliki kecakapan ini akan membawa pada ketidak cakapan dalam dunia sosial. Sesungguhnya, tidak memiliki keterampilan ini menyebabkan orang yang paling encer pun dapat gagal dalam membina hubungan dengan orang lain. Kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang dalam mengungkapkan perasaannya sendiri. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan teori di atas bahwa *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam

mengatur emosinya yaitu dengan menyelaraskan antara emosi dan pikiran. Melalui keterampilan kesadaran diri, memotivasi diri, berempati, mengendalikan diri, dan berkomunikasi dengan baik seseorang mampu berfikir secara rasional sehingga ketika dihadapkan dengan permasalahan ia mampu membuat keputusan yang baik. Orang yang mampu mengelola emosi dengan baik akan memiliki peluang yang lebih baik untuk sukses karena lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

2.1.6. IPS Terpadu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang SMP/Mts yang disesuaikan dengan berbagai kajian sosial yang berkembang di masyarakat. Pengetahuan sosial ini mengkaji gejala-gejala yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Fajar (2009: 114) pengetahuan sosial merupakan seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Menurut Supriyatna dkk (2009: 3) menyatakan pendidikan IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Aktivitas manusia yang dimaksud dilihat dari dimensi meliputi masa lalu, sekarang, dan masa depan, hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis, memenuhi kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi,

distribusi dan konsumsi, serta membentuk seperangkat peraturan sosial dan menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Kajian IPS adalah segala aktivitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial yang hakikatnya sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS di SMP merupakan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, antara lain mencakup geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dimaksud untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Pada jenjang tingkatan SMP/MTS ada beberapa karakteristik yang menjadi konsistensi yaitu menurut Trianto (2012: 138) antara lain.

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, pendidikan dan agama.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut berbagai peristiwa dan perubahan kehidupan berbagai masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Menurut Fajar (2009: 114) fungsi dan tujuan pengetahuan sosial di SMP dan MTs adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi mata pelajaran Pengetahuan Sosial di SMP dan MTs adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.
- b. Tujuan mata pelajaran Pengetahuan Sosial di SMP dan MTs adalah: (1) Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan, (2) Mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial, (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, (4) meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

Kemudian Hasan dalam Supriyatna dkk (2009: 5), mengatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu:

Pengembangan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa, tanggungjawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta, pengembangan diri sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik dirinya, masyarakat, maupun ilmu.

Berdasarkan teori di atas dapat dilihat bahwa IPS berusaha mengkaitkan ilmu teori dengan fakta atau kejadian yang dialami sehari-hari. Menyiapkan siswa dalam menghadapi masalah sosial di masyarakat. Keberadaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangatlah penting bagi perkembangan sosial anak. Adapun manfaat IPS menurut Nurjanah (2012: 23) meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- d. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupan yang tidak terpisahkan.
- e. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, IPS Terpadu dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupannya dan membentuk karakter peserta didik guna menjadi pribadi yang baik dan bermartabat. Ilmu Pengetahuan Sosial melatih keterampilan sosial peserta didik dalam menjalin komunikasi dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. IPS juga membekali peserta didik agar lebih selektif dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi.

2.2. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
1	Ayu Reza Ningrum (2016)	Studi Perbandingan Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> dan <i>Time Token</i> dengan Memperhatikan Teknik Penugasan Proyek dan Portofolio pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016	Bahwa hasil pengujian koefisien F_{hitung} sebesar 6,43 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 60 diperoleh 4,00 dan $\alpha = 0,05$ hal ini Berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,43 > 4,00$ dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>two stay two tray</i> jika dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>time token</i> pada mata pelajaran IPS.
2	Yesi Marsela (2016)	Perbandingan <i>Life Skills</i> (kecakapan hidup) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Instruction</i> dan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016	Bahwa hasil perhitungan uji-t diperoleh $T_{hitung} = 8,051$, dan T_{tabel} dan $dk = 12 + 12 - 2 = 22$ maka diperoleh 2,074 dengan demikian $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $8,051 > 2,074$ dengan demikian dapat disimpulkan <i>life skills</i> siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran <i>problem based instruction</i> bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada mata pelajaran IPS.

Tabel Lanjutan

No	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
3	Ni Pt. Rika Ardiyanti (2013)	Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Berorientasi <i>Open Ended Problem Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 8 Bandar Anyar</i>	Bahwa Hasil uji-t menunjukkan bahwa $T_{hitung} = 10,43$, $T_{tabel} = 1,67$ dan $db = n_1 + n_2 - 2 = 73$ dengan taraf signifikansi 5%. Oleh karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran Matematika berorientasi <i>open-ended problem</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
5	Defryana Eka Susanti (2015)	Efektivitas Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Posing</i> dan <i>Problem Solving</i> dengan Memperhatikan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015	Bahwa hasil pengujian data menunjukkan F_{hitung} sebesar 11,081 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 38 diperoleh 4,10 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $11,081 > 4,10$ dengan demikian terdapat perbedaan keterampilan berfikir kreatif siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>problem posing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>problem solving</i> bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Tabel Lanjutan

No	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
6	Susi Ariyanti (2015)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2014/2015	Bahwa hasil pengujian yang menunjukkan adanya hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sebesar 0,679 termasuk katogeri tingkat hubungan yang tinggi dengan kadar determinasi sebesar 0,462, yang bearti prestasi belajar ekonomi dipengaruhi kecerdasan emosional sebesar 46,2%, sisanya 53,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2.3. Kerangka Pikir

Banyak pendidik yang belum memperhatikan aspek afektif siswa mengenai kecakapan hidup (*life skill*). Upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *open ended problems*. Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah kecakapan hidup (*life skill*) siswa melalui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *open ended problems*. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah *Emotional Quotient* (EQ) siswa.

1. Perbedaan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dengan Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran *Open Ended Problems* Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

Kecakapan hidup (*life skill*) sangat diperlukan dalam kehidupan karena dalam menjalani kehidupan akan dihadapi oleh masalah yang mengajarkan manusia agar lebih baik dan cara memecahkan permasalahannya berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Individu yang memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang baik maka mampu memberikan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang tepat mampu menghasilkan kebaikan bagi kehidupannya.

Samani (2006: 6) mengatakan bahwa kecakapan hidup atau *life skill* adalah kecakapan untuk menghadapi dalam memecahkan problema kehidupan secara arif dan kreatif. Arif dalam arti memperhatikan kepentingan berbagai pihak, sedangkan kreatif artinya dengan menggunakan cara-cara yang tidak konvensional tetapi tetap efektif dan efisien.

Jika kecakapan hidup (*life skill*) dalam diri manusia terabaikan, maka akan sulit untuk menggapai kesuksesan hidup. Dengan demikian untuk menemukan kecakapan hidup (*life skill*) maka kita perlu menyiapkan pola pendidikan yang mampu mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa. *Contextual teaching and learning* dan *open ended problems* merupakan model pembelajaran berkelompok dan berbasis masalah.

Huda (2014: 270) mengatakan bahwa model pembelajaran yang berbasis masalah mampu menumbuhkan kompetensi pada diri siswa, yaitu: (1) meneliti, (2) mengemukakan pendapat, (3) menerapkan pengetahuan sebelumnya, (4) memunculkan ide-ide, (5) membuat keputusan-keputusan, (6) mengorganisasi ide, (7) membuat hubungan-hubungan, (8) menghubungkan wilayah-wilayah interaksi, (9) mengapresiasi kebudayaan.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* menurut Depdiknas (2007: 3) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketampilan baru ketika ia belajar.

Shoimin (2014: 41) *contextual teaching and learning* adalah suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* mempunyai kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna artinya siswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa masing-masing. Karena dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajari akan lebih tertanam erat dalam memori ingatan siswa, serta membangun interaksi siswa dalam proses

pembelajaran. Kekurangan dari model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah sulit dilaksanakan dan membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya.

Hannafin dkk (dalam Huda, 2014: 278) mengatakan bahwa pembelajaran *open ended problems* merupakan proses pembelajaran yang didalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka. Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawabannya dan mengetahui proses mencapai jawaban tersebut.

Kelebihan model pembelajaran *open ended problems* siswa dapat menginvestigasikan berbagai cara dan strategi yang diyakini sesuai dengan kemampuan siswa untuk menyelesaikan permasalahan. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *open ended problems* menuntut guru untuk lebih kreatif dalam membuat soal *open ended* dan bagi siswa yang merasa pembelajaran ini tidak menyenangkan akan kesulitan dalam menyelesaikan soal *open ended* yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan *open ended problems* sama-sama memiliki interaksi sosial, kerja sama dan *sharing* antar teman. Namun untuk model *contextual teaching and*

learning interaksi dan kerja sama yang terjalin antar teman dirasa lebih besar karena dalam proses pelaksanaannya ada pengaruh dari teman sekelompoknya yang membantu untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Sedangkan jika dilihat dari proses pencapaian memahami materi maka model pembelajaran *open ended problems* lebih banyak, dapat dilihat dari berbagai cara atau strategi yang dipilih siswa dalam memahami materi.

Kemandirian dan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih besar dibandingkan dengan model pembelajaran *open ended problems* karena pada model pembelajaran *contextual teaching and learning* interaksi dan kerja sama yang terjalin dapat memudahkan anggota kelompoknya untuk memahami materi yang diberikan oleh guru dan proses pembelajarannya pun memberikan pengetahuan yang dapat diingat lebih lama sehingga dengan pahamiannya materi yang diberikan maka tugas yang diberikan dapat dikerjakan dengan baik sesuai dengan pemahamannya terhadap materi tersebut. Sedangkan model pembelajaran *open ended problems* siswa banyak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pertanyaan *open ended* sehingga untuk mengerjakan tugas siswa mengandalkan anggota kelompok yang mampu memilih cara atau strategi yang tepat dalam penyelesaiannya. Dengan demikian model pembelajaran *open ended problems* kurang menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dengan menerapkan kedua model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan *open ended problems* diduga ada perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *contextual teaching and learning* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *open ended problems*.

2. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Lebih Efektif Dibandingkan Dengan Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Open Ended Problems* Bagi Siswa yang Memiliki *Emotional Quotient* (EQ) Tinggi Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

Stein (dalam Uno, 2008: 69) menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Menurut Goleman (2016: 45) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional sudah semestinya menjadi perhatian dan harus terus dilatih dan dikembangkan. Orang yang mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya akan memiliki peluang yang lebih baik untuk bisa menggapai kesuksesan dalam hidup dan lebih tenang dalam

menghadapi permasalahan yang dihadapinya, dengan perasaan yang tenang maka keputusan yang akan diambil pun akan lebih baik. Menurut Goleman (2016: 42), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ).

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan *open ended problems* memberikan cara yang hampir sama untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa. Jika model pembelajaran *contextual teaching and learning* menuntut siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna. Hal ini didukung oleh pendapat Samani (2006: 6) mengatakan bahwa jika orientasi pendidikan berupa pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) maka pola pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) yang harus dilaksanakan. Sedangkan model pembelajaran *open ended problems* menuntut siswa untuk dapat memilih strategi atau cara yang diyakini sesuai dengan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal *open ended* yang diberikan oleh guru. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang pembelajarannya menggunakan model

pembelajaran *contextual teaching and learning* akan lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *open ended problems*. Perbedaan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) siswa antara penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan *open ended problems* terlihat dari siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi karena mereka dalam memecahkan suatu masalah tidak akan mudah menyerah dan putus asa, justru kesulitan-kesulitan itu akan dijadikan sebagai tantangan untuk meraih kesuksesan.

3. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Open Ended Problems* Lebih Efektif Dibandingkan Dengan Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Bagi Siswa yang Memiliki *Emotional Quotient* (EQ) Rendah Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

Emotional Quotient (EQ) dapat dipengaruhi melalui keadaan yang terjadi di sekitar diri siswa baik dalam kelas atau luar kelas. Dalam proses kegiatan belajar mengajar akan mendorong siswa untuk mampu memotivasi diri, mengendalikan emosi, dan melatih kemampuan berkomunikasi dan kerjasama terhadap teman sebaya mau pun guru. Hal tersebut upaya untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa. Siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah cenderung lebih menyukai pembelajaran yang pelaksanaannya tidak terlalu kompleks.

Pada penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* menekankan siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks

kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna. Tahap-tahap dalam pembelajaran ini lebih kompleks jika dibandingkan dengan model pembelajaran *open ended problems*. Bagi siswa yang mempunyai *Emotional Quotient* (EQ) tinggi akan menyenangkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* karena siswa terbiasa untuk menghadapi situasi yang sulit dan menghubungkan materi dengan penerapannya dalam kehidupannya. Berbeda dengan model pembelajaran *open ended problems* yang menuntut siswa memilih cara atau strategi yang diyakini mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Siswa yang mempunyai *Emotional Quotient* (EQ) rendah tidak begitu kesulitan untuk mengikuti pelaksanaan model pembelajaran *open ended problems* karena dalam proses pembelajaran siswa hanya memilih cara yang tepat untuk menyelesaikan soal *open ended* yang diberikan oleh guru dan mampu menjelaskan proses pencapaian jawaban tersebut.

Model pembelajaran *contextual teaching learning* merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran sehingga siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah tidak menyenangi pembelajaran ini karena merasa kesulitan untuk mengaitkan konteks materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan demikian kecakapan hidup (*life skill*) siswa tidak berkembang dengan optimal. Sedangkan model pembelajaran *open ended problems* siswa diberikakan kebebasan untuk menentukan strategi dan cara yang diyakini mampu menyelesaikan permasalahan

dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah leluasa tanpa adanya tekanan untuk memilih cara penyelesaian yang efektif. Dengan adanya keleluasaan tersebut maka kecakapan hidup (*life skill*) siswa dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers (dalam Siregar, 2014: 36-37) bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggungjawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *open ended problems* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *contextual teaching and learning* pembelajaran pada siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah.

4. Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) Terhadap Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

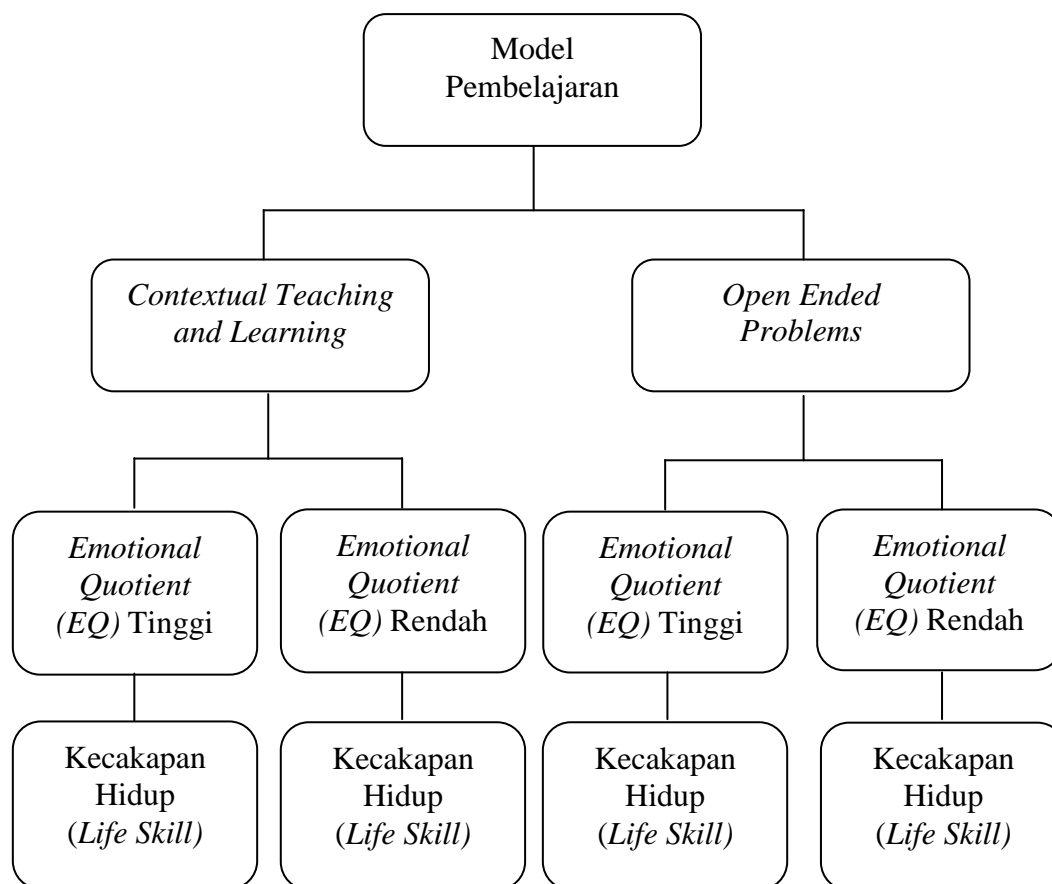
Desain dalam penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan pembelajaran *open ended problems* terhadap kecakapan hidup (*life skill*) siswa. Interaksi antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan pembelajaran *open ended problems*, EQ dan kecakapan hidup (*life skill*) adalah satu kesatuan yang masing-

masing saling mempengaruhi. Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2011: 203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan model pembelajaran *open ended problems* akan membuat siswa berpartisipasi dan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan penggunaan model pembelajaran ini akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang dipelajari, maka hal tersebut akan meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

Interaksi pada tiga variabel ini tentunya merupakan tugas guru sebagai fasilitator yang artinya harus mampu untuk menggabungkan interaksi antar ketiganya agar ilmu pengetahuan yang didapatkan seimbang dan pembelajaran akan lebih bermakna, sesuai dengan pendapat Piaget dalam Siregar (2014: 39) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru.

Berdasarkan uraian hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dari paradigma berikut.

Gambar 1. Paradigma Penelitian



2.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *open ended problems* pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model

pembelajaran *open ended problems* bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu.

3. Kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *open ended problems* lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat (Sugiyono, 2013: 107). Menurut Arikunto (2013: 3) eksperimen adalah suatu cara mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyingkirkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Menurut Sugiyono (2013: 57) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya, dan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Melalui analisis komparatif ini penelitian dapat memadukan antara teori yang satu dengan yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013: 93).

3.1.1. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *treatment by level*. Dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variabel independent*) terhadap kecakapan hidup (*variabel dependent*). Kelas IX.B menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai kelas eksperimen dan kelas IX.H menggunakan model pembelajaran *open ended problems* sebagai kelas kontrol. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2. Desain Penelitian

Model Pembelajaran (A) <i>Emotional Quotient</i> (B)	<i>Contextual Teaching and Learning</i> (A ₁)	<i>Open Ended Problems</i> (A ₂)
EQ Tinggi (B ₁)	Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) (A ₁ B ₁)	Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) (A ₂ B ₁)
EQ Rendah (B ₂)	Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) (A ₁ B ₂)	Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>) (A ₂ B ₂)

Penelitian ini akan membandingkan efektifitas dua model pembelajaran yaitu *contextual teaching and learning* dan *open ended problems* terhadap kecakapan hidup (*life skill*) siswa di kelas

IX.B dan IX.H dengan keyakinan bahwa kemungkinan kedua model pembelajaran ini akan berpengaruh terhadap kecakapan hidup (*life skill*) dengan memperhatikan *Emotional Quotient* (EQ) siswa.

3.1.2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari tahap tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Pra Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada pra penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah yang akan diteliti guna mendapatkan informasi mengenai keadaan kelas yang akan ditetapkan sebagai populasi dan sampel dalam penelitian.
- 2) Melakukan observasi dan wawancara dengan guru untuk mendapatkan informasi mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas IX yang akan diteliti tersebut.
- 3) Menetapkan sampel penelitian untuk kelas eksperimen dan kontrol dengan teknis *cluster random sampling*.
- 4) Membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Kelompok (LKK).

b. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *open ended problems* untuk kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1) *Contextual Teaching and Learning* (Kelas Eksperimen)

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Apersepsi sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- 3) Guru menyampaikan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
- 4) Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian permasalahan.
- 2) Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.

- 3) Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama.
 - 4) Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.
 - 5) Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
 - 6) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.
- c. Kegiatan Akhir
- 1) Guru dan siswa membuat kesimpulan.
 - 2) Siswa mengerjakan lembar tugas.
 - 3) Siswa mengerjakan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar tugas sekaligus memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan.

2) *Open Ended Problems* (Kelas Kontrol)

a. Pendahuluan

Siswa menyimak motivasi yang diberikan oleh guru bahwa yang akan dipelajari berkaitan atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari sehingga mereka semangat untuk belajar. Kemudian siswa menanggapi apersepsi yang dilakukan guru agar diketahui pengetahuan awal mereka terhadap konsep-konsep yang akan dipelajari.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang.
- 2) Siswa mendapat pertanyaan *open ended problems*.
- 3) Siswa berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing mengenai penyelesaian dari pertanyaan *open ended problems* yang telah diberikan oleh guru.
- 4) Setiap kelompok siswa dengan perwakilannya, mengemukakan pendapat atau solusi yang ditawarkan kelompoknya secara bergantian.
- 5) Siswa atau kelompok kemudian menganalisis jawaban-jawaban yang telah dikemukakan, mana yang benar mana yang lebih efektif.
- 6) Siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Kemudian kesimpulan tersebut disempurnakan oleh guru.

c. Evaluasi

Setelah berakhir kegiatan belajar mengajar, siswa mendapat tugas perorangan atau ulangan harian yang berisi pertanyaan *open ended problems* yang merupakan evaluasi yang diberikan oleh guru.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang diharapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 10 kelas dengan jumlah 318 siswa.

3.2.1. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono: 2013: 118). Sedangkan menurut Sudjarwo (2009: 254) sampel adalah sebagian populasi yang dipilih dengan teknik tertentu untuk mewakili populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas IX.B dan IX.H sebagai sampel, kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan

kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas IX.B sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dan kelas IX.H sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *open ended problems*.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 60). Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas disebut sebagai variabel stimulus yang dilambangkan dengan X adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *contextual teaching and learning* (X_1) dan *open ended problems* (X_2).

3.3.2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat yang dilambangkan dengan Y adalah variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecakapan hidup (Y).

3.3.3. Variabel Moderator

Variabel moderator yang dilambangkan dengan Z adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel *independent* dan *dependent* (Sugiyono, 2013: 62). Variabel moderator dalam penelitian ini adalah *emotional quotient* (Z).

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.4.1. Definisi Konseptual

a) *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan suatu model pembelajaran yang nyata yang bertujuan agar siswa dapat memaknai setiap materi pelajaran dan mengaitkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini lebih alamiah dan bermakna sebab guru menghadirkan suasana yang nyata dalam kelas. Siswa terlibat langsung dan berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang dipelajari akan lebih lama diingat.

b) *Open Ended Problems*

Model pembelajaran *open ended problems* merupakan model pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Siswa berhak memilih strategi atau cara yang sesuai dengan kemampuannya.

Model pembelajaran ini melatih kreativitas siswa dan keterbukaan antar siswa sehingga siswa harus bertanggungjawab atas pencapaian jawaban yang ia pilih.

c) Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu agar siap menghadapi permasalahan dalam kehidupan, kemudian mampu memberikan keputusan yang tepat dan efektif. Kecakapan hidup (*life skill*) mengacu pada berbagai jenis kecakapan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan hidup. Kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk mengenal diri sendiri, kemampuan dalam berpikir secara rasional, kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama sehingga mampu berperan baik dalam kehidupan bermasyarakat, serta kecakapan untuk menekuni profesinya sesuai dengan keahlian guna mencapai kesuksesan hidup.

d) *Emotional Quotient* (EQ)

Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan yang berhubungan dengan prasaan dan psikologis individu. Kecerdasan emosional mencakup pada mengenali emosi diri sendiri, empati, mengelola emosi, memotivasi diri dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kecerdasan emosional

yang baik akan menghasilkan suatu keputusan yang baik dan efektif karena dihasilkan dari pikiran dan hati yang tenang serta dengan berbagai pertimbangan.

3.4.2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel berarti mendefinisikan konsep secara operasional sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep, dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat di amati dan diukur (Sudjarwo, 2009: 174).

a) Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berdiskusi kelompok yang mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

b) Model Pembelajaran *Open Ended Problems*

Model pembelajaran *open ended problems* merupakan model pembelajaran berkelompok yang melatih siswa menyelesaikan soal dengan cara memilih solusi yang efektif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta mendorong siswa agar berfikir kreatif.

c) Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar membuat keputusan dengan tepat dan efektif yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan hidup.

Tabel 3. Instrumen Penelitian Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala Pengukuran
Kecakapan hidup (<i>life skill</i>)	1. Kecakapan personal (<i>personal skill</i>)	a. Kecakapan mengenal diri b. Kecaakaan berfikir c. Jujur dan penghayatan diri sebagai mahluk Tuhan d. Bertanggung jawab	Interval
	2. Kecakapan sosial (<i>social skill</i>)	a. Kecakapan komunikasi b. Kecakapan bekerjasama c. Empati d. Penghayatan diri sebagai mahluk sosial	

d) *Emotional Quotient* (EQ)

Emotional Quotient (EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan sendiri, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik dalam membina hubungan dengan orang lain.

Tabel 4. Instrumen Penelitian *Emotional Quotient* (EQ)

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala Pengukuran
<i>Emotional Quotient</i> (EQ)	1. Mengenal emosi diri	a. Mengenal dan memahami emosi diri b. Menyadari Kelebihan dan kekurangan diri	Interval dengan pendekatan <i>rating scale</i>
	2. Mengelola emosi	a. Mengendalikan emosi b. Berpikir positif	
	3. Memotivasi diri sendiri	a. Optimis b. Dorongan berprestasi	
	4. Mengenal emosi orang lain	a. Peka terhadap perasaan orang lain b. Mendengarkan masalah orang lain	
	5. Membina hubungan dengan orang lain	a. Mampu berkomunikasi b. Mampu bekerjasama	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5.1. Observasi

Menurut Sudijono dalam Purnomo (2015: 73) observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Kemudian menurut Purwanto dalam Sudjarwo (2009: 161) mengatakan bahwa observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berupa daftar *checklist* (√) untuk mengetahui kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Jenis kecakapan yang diukur hanya kecakapan generik, yaitu:

- a. kecakapan personal
 - 1) kecakapan mengenal diri sendiri
 - 2) kecakapan berpikir
- b. kecakapan sosial
 - 1) Kecakapan berkomunikasi
 - 2) Kecakapan bekerjasama

3.5.2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013: 142). Menurut Arikunto dalam Sudjarwo (2009: 143) Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam artian laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Teknik pengumpulan data ini dilakukan

untuk mengukur *Emotional Quotient* (EQ) yang dimiliki siswa apakah tinggi atau rendah dan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

3.6.1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan data yang dihasilkan oleh instrumen benar dan valid, sesuai kenyataan, dan dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sesungguhnya sehingga tes yang valid dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2013: 73). Penelitian ini digunakan rumus *correlation product moment* yaitu.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = jumlah responden

$\sum xy$ = skor rata-rata dari X dan Y

$\sum x$ = jumlah skor item X

$\sum y$ = jumlah skor item Y

(Arikunto, 2013: 87)

Dengan kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item valid, sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

Berdasarkan perhitungan uji validitas angket *life skill* antar teman menunjukkan bahwa dari 40 item pernyataan 4 item tidak valid yaitu item nomer 10, 11, 12 dan 40 (Lampiran 14). Selanjutnya angket *emotional quotient* menunjukkan bahwa dari 50 item pernyataan 8 item tidak valid yaitu item nomer 15, 17, 19, 24, 35, 45, 48 dan 50 (Lampiran 17). Item pernyataan yang tidak valid dibuang, sehingga tinggal item pernyataan yang valid saja yang disebarakan kepada responden yang sebenarnya.

3.6.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu tes dapat dikatakan reliabel (taraf kepercayaan) yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap dalam jangka waktu tertentu. Jadi reliabilitas adalah ketepatan hasil tes (Arikunto, 2013: 86). Ini berarti semakin reliabel suatu tes maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali. Penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk menguji tingkat reliabilitas yaitu.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen
 n = jumlah item dalam instrumen
 σ_b^2 = varians butir
 σ_t^2 = varians total
 (Arikunto, 2013: 89)

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 5. Tingkat Besarnya Reliabilitas

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2013: 89)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas angket antar teman kecakapan hidup (*life skill*) diperoleh hasil sebesar 0,964 (Lampiran15), sedangkan hasil perhitungan uji reliabilitas angket *emotional quotient* diperoleh hasil sebesar 0,915 (Lampiran 18). Hal ini membuktikan bahwa hasil reliabilitas angket antar teman kecakapan hidup (*life skill*) dan angket *emotional quotient* memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

3.7 Uji Persyaratan Analisis Statistik Parametrik

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors* berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

L_o = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku

(Kadir, 2015: 144)

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka variabel tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka variabel tersebut berdistribusi tidak normal.

3.7.2. Uji Homogenitas

Rumus T-Test yang akan digunakan dalam menguji hipotesis, maka perlu diuji dulu varians kedua sampel homogen atau tidak. Uji homogenitas menggunakan rumus *Levene* adalah sebagai berikut.

$$W = \frac{(n - k) \sum n(\bar{Z}_i - \bar{Z})^2}{(k - 1) \sum (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Keterangan:

- n = jumlah observasi
- k = banyaknya kelompok
- Z_{ij} = $|Y_{ij} - \bar{Y}_i|$
- \bar{Y}_i = rata-rata kelompok
- \bar{Z}_i = rata-rata kelompok dari Z_{ij}
- \bar{Z} = rata-rata menyeluruh (*overall mean*) dari Z_{ij}

Harga F_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang = $k - 1$ dan dk penyebut = $n - k$ yaitu $F_{tabel} = F_{(0,05,k - 1, n - k)}$. Kriteria pengujian adalah jika $W < F_{tabel}$ maka kelompok-kelompok yang dibandingkan mempunyai varians yang homogen, sebaliknya jika $W > F_{tabel}$ maka kelompok-kelompok yang dibandingkan mempunyai varians yang tidak homogen.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1. T-Test Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan rumus T-Test. Terdapat beberapa rumus T-Test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

(*Separated Varian*)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

(*Polled Varian*)

Keterangan:

X_1 = rata-rata kecakapan hidup (*life skill*) siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

X_2 = rata-rata kecakapan hidup (*life skill*) siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran *Open Ended Problems*

s_1^2 = varian total kelompok 1

s_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

(Sugiyono, 2013: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan rumus *t-test* yang digunakan untuk pengujian yaitu:

- a. apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak.

Untuk menjawab pertanyaan itu perlu pengujian homogenitas.

Berdasarkan dua hal tersebut berikut ini diberikan pedoman penggunaannya.

- a) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$, dan varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka dapat digunakan rumus *t-test* baik untuk *separated varian* maupun *polled varian*. Untuk melihat harga *t*-tabel digunakan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- b) Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus *t-test* dengan *polled varian*. Derajat kebebasannya (dk) = $n_1 + n_2 - 2$.
- c) Bila $n_1 = n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) dapat digunakan rumus *separated varian* maupun *polled varian*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$. Jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
- d) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$). Untuk ini digunakan *t-test* dengan *separated varian*, harga *t* sebagai pengganti *t*-tabel dihitung dari selisih harga *t*-tabel dengan $dk (n_1 - 1)$ dan $dk (n_2 - 1)$ dibagi dua, dan kemudian ditambahkan dengan harga *t* yang terkecil.

(Sugiyono, 2013: 272)

3.8.2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain dapat mengetahui antar variabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui

tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Tabel 6. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F _o	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A - 1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B - 1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X)^2}{n} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	db _A x db _B (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam (d)	$JK(d) = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	db _T - db _A - db _B - db _{AB}	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N - 1 (49)			

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat total variabel A

JK_B = jumlah kuadrat total variabel B

JK = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

JK(d) = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_B = mean kuadrat variabel A

MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

MK_d = mean kuadrat dalam

F_A = harga F_o untuk variabel A

F_B = harga F_o untuk variabel B

F_{AB} = harga F_o untuk variabel interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto, 2013: 429)

3.8.3. Analisis Efektivitas Model Pembelajaran

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran digunakan rumus

Gain sebagai berikut.

$$\text{Efektivitas} = \frac{\Delta \text{Rerata Kecakapan Hidup siswa yang memiliki EQ Tinggi dengan Model Pembelajaran CTL}}{\Delta \text{Rerata Kecakapan Hidup siswa yang memiliki EQ Tinggi dengan Model Pembelajaran OEP}}$$

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan pembelajaran mana yang lebih efektif adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila efektivitas > 1 maka terdapat perbedaan efektivitas dimana model pembelajaran *contextual teaching learning* dinyatakan lebih efektif daripada model pembelajaran *open ended problems*.
- 2) Apabila efektivitas $= 1$ maka tidak terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran *contextual teaching learning* dan model pembelajaran *open ended problems*.
- 3) Apabila efektivitas < 1 maka terdapat perbedaan efektivitas dimana model pembelajaran *open ended problem* dinyatakan lebih efektif daripada model pembelajaran *contextual teaching learning*.

$$\text{Efektivitas} = \frac{\Delta \text{Rerata Kecakapan Hidup siswa yang memiliki EQ Rendah dengan Model Pembelajaran CTL}}{\Delta \text{Rerata Kecakapan Hidup siswa yang memiliki EQ Rendah dengan Model Pembelajaran OEP}}$$

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan pembelajaran mana yang lebih efektif adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila efektivitas > 1 maka terdapat perbedaan efektivitas dimana model pembelajaran *contextual teaching learning* dinyatakan lebih efektif daripada model pembelajaran *open ended problems*.
- 2) Apabila efektivitas $= 1$ maka tidak terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran *contextual teaching learning* dan model pembelajaran *open ended problems*.
- 3) Apabila efektivitas < 1 maka terdapat perbedaan efektivitas dimana model pembelajaran *open ended problems* dinyatakan lebih efektif daripada model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

3.8.4. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan empat pengujian hipotesis, yaitu:

1. Rumusan hipotesis 1

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

2. Rumusan hipotesis 2

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

3. Rumusan hipotesis 3

$$H_o : \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

4. Rumusan hipotesis 4

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

H_o diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_o ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 diuji dengan menggunakan rumus analisis varians dua jalan.

Hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus T-Test dua sampel independen (*polled varian*).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *open ended problems* pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *open ended problems* bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *open ended problems* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu

5.2. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS Terpadu, seperti menggunakan model *contextual teaching and learning* dan *open ended problems* untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.
2. Sebaiknya jika guru ingin meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* karena model pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih efektif dibandingkan dengan model *open ended problems*.
3. Sebaiknya jika guru ingin meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *open ended problems* karena model pembelajaran *open ended problems* lebih efektif dibandingkan dengan model *contextual teaching and learning*.
4. Sebaiknya guru menciptakan interaksi yang optimal saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa dan Dzaki, 2009. *Kelebihan dan kelemahan CTL (online)*. Tersedia: <http://www.sekolahdasar.net/201/205/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2016 pukul 14.00 wib.
- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung. Alfabeta.
- Adiyanti. Rika. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Berorientasi Open Ended Problem Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 8 Bandar Anyar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Ganesha.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ariyanti. Susi. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Lampung.
Tersedia: www.digilib.unila.ac.id
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draf)*. Jakarta. Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Life Skills- Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta. Depdiknas.
- Fajar, Arnie. 2009. *Portopolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligennce*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

- Kadir. 2015. *Statistik Terapan Edisi kedua*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung. Rosda.
- Marsela. Yesi. 2016. *Perbandingan Life Skills (kecakapan hidup) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Instruction dan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Lampung. Tersedia: www.digilib.unila.ac.id
- Muslich. Masnur. 2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ningrum, Ayu Reza. 2016. *Studi Perbandingan Kecakapan Hidup (life skill) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dan Time Token dengan Memperhatikan Teknik Penugasan Proyek dan Portofolio pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Lampung. Tersedia: www.digilib.unila.ac.id
- Nurjanah, Siti. (2012). *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Tame Game Tournamen (TGT) pada Materi Sumber Daya Alam Mata Pelajaran IPS*. Tersedia: http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=13384
Diakses pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 20.00 wib
- Purnomo, Edy. 2015. *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Riduwan. 2009. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung. Alfabeta.
- Rizyanti. 2015. *Internalisasi Pendidikan kecakapan hidup (life skill) melalui learning cycle model pada pembelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung*. Tesis. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung. Tersedia: www.digilib.unila.ac.id
Diakses pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 20.30 wib
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Samani, Muchlas. 2006. *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya. SIC.
- Setiadi, Elly, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana.

- Siregar, Eveline. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung. Tarsito.
- Sudjarwo. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung. CV. Mandar Maju.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Supriyatna, Nana dkk. (2009). *Pendidikan IPS di SD*. Bandung. UPI Press.
- Susanti, Defryana Eka. 2015. *Efektivitas Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Problem Posing dan Problem Solving dengan Memperhatikan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Lampung.
Tersedia : www.digilib.unila.ac.id
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI No. 20. 2003. *Tentang sistem Pendidikan Nasional*. Bandung. Citra Umbana.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penelitian Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta. Rineka Cipta.